

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Karakter

2.2.1. Pengertian Karakter

Pendidikan moral (karakter) adalah upaya preventif agar kelak ketika dewasa mereka dapat mengontrol perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Komponen moral dimiliki jika anak mendapat pendidikan moral di sekolah, anak bergaul dengan teman sebaya dan bertukar pikiran tentang moral maka perkembangan moralnya akan lebih baik. Salah satu lingkungan yang dapat memfasilitasi anak untuk dapat mengambil peran lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar dan lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan untuk bertukar pendapat atau perspektif mengenai nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat adalah sekolah. Di sekolah proses pendidikan moral lebih cepat berkembang (Tadjuddin, 2017. h. 5).

Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Pendidikan karakter menurut (Lickona, 2016. h. 32) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Pendidikan karakter menurut (Muhajir, 2018. h. 113) adalah sebagai usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Penanaman sikap pada pendidikan moral anak usia dini memiliki peran

yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa. Dengan mempelajari perkembangan moral, melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama diharapkan adanya perubahan sikap anak dalam bertingkah laku dan mampu member dukungan dalam mengaktualisasikan pendidikan moral pada anak usia dini. Maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan tentang pendidikan moral (karakter) anak usia dini melalui tiga komponen dasar yaitu *knowing* (pengetahuan), *feeling* (perasaan) dan *action* (perilaku) (Tadjuddin, 2017. h. 3).

Membangun karakter anak sangat penting dilakukan karena anak akan menghadapi suatu zaman yang berbeda dengan zaman yang kita hadapi sekarang, mereka diharapkan mampu bertahan hidup dan terhindar dari semua yang akan menjerumuskan mereka kedalam hal-hal yang dilarang agama, mengingat begitu pentingnya membangun karakter pada anak yang dilakukan dari sebuah latanan yang paling kecil yaitu: keluarga, maka dalam pendidikan islam sangat menekankan pendidikan akhlak atau karakter. Membangun karakter anak (*character building*) dimulai dari keluarga dan diterapkan sejak usia dini karena dalam usia dini sangat menentukan dalam mengembangkan potensinya serta dapat mengantarkannya pada karakter yang baik (Silahuddin, 2017. h. 35).

Dalam membangun karakter perlu diusahakan untuk melibatkan peserta didik seoptimal mungkin. Melibatkan peserta didik adalah memberikan kesempatan dan mengikut sertakan mereka untuk turut ambil bagian dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2018. h. 140).

Karakter adalah tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang di yakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan

terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya dan hormat kepada orang tua (Furkon, 2019. h. 88)

Karakter adalah suatu bentuk sikap yang bersifat konstan atau langsung dan dinyatakan dalam bentuk tindakan, tetapi secara khusus diartikan sebagai isu atau bentuk sifat khusus dimana seseorang dalam tindakannya terhadap orang lain menampilkan nilai absolut. Ini berarti nilai-nilai universal seperti penghargaan (*respect*), tanggung jawab (*responsibility*), mempercayai (*trust*) yang ditampilkan dalam suatu sikap dan tindakan adalah merupakan bentuk karakter seseorang (Sutrisno, 2016. h. 67).

Karakter berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang (Purwanto, 2017. h. 206)

Karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavioris*). Motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang di yakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, bersikap dan bertindak (Syarifuddin, 2016. h. 74).

Karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan (Zulfitria, 2016. h. 39).

Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup, keluarga,

masyarakat bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik ialah individu yang bisa membuat keputusan dan siap memper tanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang manusia buat sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Dengan demikian, karakter bangsa sebagai kondisi watak yang merupakan identitas bangsa (Junardi, 2019. h. 11).

Karakter dijabarkan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang telah terbentuk dari hari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak. Berbicara tentang karakter, maka akan menyangkut semua aspek perkembangan yang dimiliki seorang anak yakni Aspek kognitif, Aspek Fisik motorik, Aspek Bahasa, Aspek Moral Agama, Aspek Seni, dan Aspek Sosial Emosional (Maryatun, 2016. h. 3).

Moral dan karakter, sebagai kualitas yang dapat ditembus dan kebiasaan yang dilakukan oleh individu dan berlaku untuk organisasi yang membatasi dan mengarahkan mereka pada hasrat dan untuk mengejar kebaikan pribadi dan masyarakat. Menurut camacho, memandang bahwa transfer nilai-nilai budaya yang signifikan pada seorang individu harus dapat menentukan hal-hal yang dianggap benar atau salah. Ini berarti moral merupakan proses internalisasi norma budaya atau orang tua. Moral dapat dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang bernilai baik, kesopanan, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, keadilan dan rasa hormat kepada orang lain (Tajuddin, 2019. h. 128).

Pendidikan karakter untuk anak usia dini disesuaikan dengan perkembangan moral pada anak. Menurut (Kohlberg, 2016. h. 441) perkembangan

moral mencakup *preconvencional*, *covencional* dan *postconvencional*. Yaitu padatahap awal anak belum mengenal aturan, moral, etika dan susila. Kemudian berkembang menjadi individu yang mengenal aturan moral, etika dan susila dan bertindak sesuai aturan tersebut. Pendidikan karakter bukan sekedar membiasakan anak berperilaku baik, lebih dari itu, yaitu membentuk pikiran, watak, dan perilaku yang baik yang dengan demikian anak berhasil (Suyanto, 2017. h. 22).

Kata religius berakar dari kata religi yang memiliki arti taat dan patuh pada agama. Religius merupakan kepercayaan dan keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi, karakter religius dalam pandangan Islam yaitu berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam pendidikan. Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bawasannya karakter religius merupakan sebuah pondasi yang harus dibangun demi terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, karakter religius merupakan nilai dasar dan utama yang semestinya sudah diajarkan kepada anak sejak dini anak-anak di biasakan untuk mengucap salam, berdoa, bersalaman dan menghafal surah-surah pendek (Kosaasih, 2019. h. 47).

Karakter religius adalah yang menjadikan anak didik mengembangkan potensinya sebagaimana pembentukan karakter religius lebih kepada pembentukan watak, keimanan dan akhlak anak sesuai ajaran agamanya dan budaya bangsa. Nilai karakter religius terlebih dahulu ditanamkan adalah nilai ibadah yaitu nilai yang menyerahkan diri kepada allah yang tidak diragukan lagi penting dalam nilai ajaran islam yang ketat. Untuk itu dalam membentuk karakter religiusnya guru perlu menanamkan nilai ibadah anak didik dengan cara bagaimana berhubungan dengan allah dan dan menanamkan keyakinan pada allah

swt (Nurdin, 2022. h. 9).

Sebagai pendidikan dasar, karakter religius sangat penting karena mencakup hubungan kepada Tuhannya dan melatih jiwa untuk memiliki sifat jujur dan bersih. Adapun karakter nasional sebagai pondasi kebangsaan dan cinta akan tanah air. Sedangkan karakter gotong royong untuk melatih jiwa kepedulian dan kebersamaan peserta didik dalam hidup bersosial. Kemudian karakter disiplin juga sangat penting agar tidak buta akan sebuah tanggung jawab dan lebih produktif. Dalam rangka mewujudkan penerapan karakter terhadap anak maka setiap kegiatan dan pelaksanaan kegiatan diperlukan manajemen berupa perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi untuk mengelolanya agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan tujuan kegiatan dapat tercapai. Begitupun dengan membentuk karakter anak tentunya dalam setiap pelaksanaan kegiatan harus ada direncanakan secara berkala agar tujuan kegiatan dalam menumbuhkan karakter anak dapat tercapai dengan baik. Sehingga terlihat efek atau dampak dalam membentuk karakter peserta didik tersebut (Nurdin, 2022. h. 3).

Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah pada beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membentuk sikap dan perilaku religius pada anak. Selanjutnya perilaku religius akan menuntun anak untuk bertindak sesuai moral dan etika yang berlaku di masyarakat (Suseno, 2019. h. 14).

Karakter Sebelum menjelaskan tentang definisi karakter akan dijelaskan terlebih dahulu tentang moral dan akhlak:

a. Moral

Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampil secara nyata dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Sikap moral muncul dalam praktek moral, dengan kategori positif, menerima dan negatif menolak. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta sesuatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral juga mendasari dan mengendalikan seseorang dalam bersikap dan bertingkah laku (Maharani, 2018 h. 105).

Penalaran atau pemikiran moral terjadi bila individu aktif melakukan tindakan terhadap lingkungan yang melibatkan pikirannya. Dengan demikian memikirkan masalah-masalah sosial yang mengandung pertimbangan-pertimbangan moral. Dalam kehidupan keluarga, pendidikan moral terhadap anak seharusnya dimulai mengenal dengan tahapan penalaran moral anak, kemudian memberikan rangsangan penalaran moral satu tahap lebih tinggi dalam dialog dengan anak. Orang tua perlu memberikan umpan balik kepada anak mengenai perasaan-perasaan dan pikiran orang lain, sebagai akibat tindakan anak. Kesempatan alih peran tersebut juga dapat diperoleh melalui variasi dalam pergaulan (Tajuddin, 2017. h. 271-272).

b. Akhlak

Dalam proses kedudukan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang nantinya akan

jadi bagian dari masyarakat. Akhlak dalam islam memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Akhlaklah yang membedakan manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, Bersatu dengan perilaku atau perbuatan. Jika perilaku yang melekat itu baik, maka disebut akhlak yang baik atau akhlak mahmudah. Sebaliknya, apabila perilaku tersebut buruk maka disebut akhlak buruk atau akhlak mazmumah (Habiba, 2019. h. 73).

c. Karakter

Karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dalam konteks ini adalah suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak mulia, insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai Pancasila (Shaleh, 2018. h. 1).

Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan

kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama (Sudrajat, 2017. h. 48).

Karakter berarti menandai dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam konteks ini, karakter erat kaitannya dengan *personality* atau kepribadian seseorang. Ada pula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang (Cahyaningrum, 2017. h. 206).

Dalam Islam, pembentukan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembentukan karakter dibentuk pada pembinaan akhlak mulia, yaitu upaya transformasi nilai-nilai qur'ani kepada seseorang yang lebih menekankan aspek efektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang (Hapudin, 2016. h. 12).

Pendidikan karakter religius harus menjadi fokus dan komitmen bersama dari semua pihak, terutama keluarga dan sekolah sebagai *stakeholder* pendidikan, serta pemerintah dalam mendorong iklim dan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis yang dapat berujung pada sikap agresif maupun represif. Penanaman karakter berbasis religius seperti karakter jujur, berani, disiplin, kerjasama, sabar, mandiri, tanggung jawab, kasih sayang dan peduli dimulai dan akan terwujud dalam keluarga sakinah. Hal itu disebabkan orangtua dalam keluarga sakinah diasumsikan dapat melaksanakan pendidikan karakter terhadap anak secara baik sejak dini. Selanjutnya, tugas dari pihak sekolah untuk meneruskan dan mengembangkan karakter baik yang ada dalam diri anak yang sudah dibawanya dari pembentukan karakter religius yang sudah

diajarkan oleh orang tuanya. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara guru, orangtua, dan pihak-pihak luar yang terkait (Taqdir, 2017. h. 174).

Nilai-nilai religius ini dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah pada beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membentuk sikap dan perilaku religius pada anak. Selanjutnya perilaku religius akan menuntun anak untuk bertindak sesuai moral dan etika yang berlaku di masyarakat.

Jujur merupakan karakter yang terbentuk dari sikap amanah. Yaumi (2016. h. 62) mengungkapkan bahwa amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban. Kesuma (2018. H. 16) menambahkan bahwa jujur merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan dalam bentuk perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan realitas yang ada dan tidak memanipulasi dengan berbohong atau menipu untuk keuntungan dirinya. (Kesuma 2018. h. 17) mencirikan orang-orang yang memiliki karakter jujur, yaitu; 1) jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan; 2) jika berkata tidak berbohong, 3) jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal tahun 2012 terdapat beberapa indikator nilai karakter jujur yaitu: 1) Anak mengerti mana milik pribadi mana dan milik bersama, 2) Anak merawat dan menjaga benda milik bersama, 3) Anak terbiasa berkata jujur, 4) Anak terbiasa mengembalikan benda yang bukan miliknya, 5) Menghargai milik bersama, 6) Mau mengakui kesalahan, 7) Meminta maaf jika salah, dan memaafkan teman yang berbuat salah, 8) Menghargai keunggulan orang lain, 9) Tidak menumpuk mainan atau makanan untuk diri sendiri. Pentingnya menanamkan kejujuran sejak

usia dini diungkapkan oleh Schiller dalam Yaumi (2016, h. 65) bahwa hanya dengan kejujuranlah yang dapat mengembangkan kondisi kehidupan kearah yang lebih baik, tanpa kejujuran akan membawa dampak pada kemunduran dari segala upaya yang dilakukan.

(Dewantoro 1967, h. 23) disiplin adalah peraturan tata tertib yang dilakukan secara tegas dan ketat. Di setiap sekolah memiliki tata tertib, baik dalam waktu, berpakaian dan berperilaku yang semua itu akan membentuk karakter pada anak. Kedisiplinan siswa di sekolah akan mencerminkan suatu perilaku atau sifat teladan. Siswa teladan tidak dipandang dari prestasinya saja, tetapi dari cara berperilakunya di sekolah. Guru merupakan orang tua kedua bagi murid di sekolah. Guru merupakan sosok yang diharapkan mampu mendidik anak bangsa dan juga dapat menanamkan nilai-nilai positif pada murid, karena guru adalah *role model* bagi para murid. Hal ini menunjukkan guru memiliki tanggung jawab besar yang harus dijalankan. Salah satu strategi yang harus dijalankan guru yaitu pembentukan karakter melalui disiplin.

Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Menurut (Siswanto 2020, h. 17) disiplin ialah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya. Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari

serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban.

Nilai karakter kerja keras merupakan suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, namun lebih mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/ kemaslahatan manusia dan lingkungannya (kesuma, 2019. h. 17)

Menurut Mulyasa, 2018. h. 2 Nilai karakter kerja keras merupakan salah satu nilai karakter yang harus dicapai oleh peserta didik dalam satu pembelajaran, nilai karakter kerja keras tentunya akan membentuk kepribadian siswa yang selalu belajar dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya. Nilai karakter kerja keras adalah kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

Kemandirian (*Self reliance*) merupakan kemampuan untuk mengelola semua yang dimilikinya sendiri yaitu mengetahui bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapat persetujuan orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu. Kemandirian sangat berhubungan dengan pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu berdiri sendiri dengan memiliki kepercayaan diri yang mampu membuat seseorang sebagai individu yang mampu melakukan segala hal dengan sendiri (Parker, 2016. h. 226-227).

Menurut Gea (2017. H. 146) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri. Parker juga berpendapat bahwa kemandirian juga berarti adanya kepercayaan terhadap ide-ide diri sendiri. Kemandirian berkenaan dengan menyelesaikan sesuatu hal sampai tuntas. Kemandirian berkenaan dengan hal yang dimilikinya tingkat kompetensi fisik tertentu sehingga hilangnya kekuatan atau koordinasi tidak akan pernah terjadi ditengah upaya seseorang mencapai sasaran. Kemandirian berarti tidak adanya keragu-raguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan dan kegagalan (Parker, 2016. h. 266).

Rasa ingin tahu merupakan titik awal dari pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Sesuai dengan pernyataan Puspitasari MT, dkk (2016. h. 33) bahwa pengetahuan dimulai dari rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu terjadi karena siswa menganggap bahwa sesuatu yang dipelajari merupakan hal yang baru yang harus diketahui untuk menjawab ketidaktahuannya. Sedangkan menurut Silmi dan (Kesuma, 2016. h. 232-234) Rasa ingin tahu adalah suatu emosi alami yang ada pada dalam diri manusia yang mana adanya keinginan untuk menyelidiki dan mencari tahu lebih dalam mengenai suatu hal yang dipelajarinya. Rasa ingin tahu akan membuat siswa terus menerus mencari tahu mengenai apa yang tidak ia ketahui, dengan mencari tahu siswa akan mendapatkan banyak informasi serta ilmu yang baru dan menambah wawasan yang ia punya.

Untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, diadakan kegiatan literasi yang diharapkan dapat mengembangkan karakter. (Abidin Y, dkk 2018. h.

1) mengungkapkan bahwa Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk

membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide.

Menurut (Elfindri, 2019. h. 100) Orang yang bersahabat/komunikatif adalah orang yang mudah bergaul dengan orang lain dan biasanya selain mampu menyampaikan, juga mampu mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain untuk kemudian direspon dengan cara yang tepat. Orang lain bersahabat/komunikatif biasanya dapat dengan mudah diterima dilingkungannya.

Sikap bersahabat/komunikatif diambil sebagai salah satu permasalahan dalam penelitian ini karena sikap tersebut dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok melalui penerapan metode pembelajaran Tutor Sebaya yang menuntut siswa untuk mampu berdiskusi dengan siswa lainnya sehingga dalam diskusi tersebut akan tercipta suasana diskusi yang aktif.

Penanaman karakter peduli lingkungan juga dapat ditanamkan terhadap siswa dengan membiasakan siswa untuk mencuci tangan pada saat jam istirahat, dan mencuci tangan pada saat sebelum maupun sesudah makan. Seluruh siswa juga dibiasakan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk memilah sampah, jadi sampah seperti botol plastik, gelas air mineral disimpan lalu jika sudah banyak dapat dijual dan uang hasil penjualan tersebut untuk kas kelas (Chan, 2019. h. 190).

Kepedulian sosial merupakan implementasi kesadaran manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya sehingga ada sifat saling tergantung antara satu individu dengan individu lain (Yaumi, 2016. h.77). Kepedulian sosial adalah sikap

dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. (Listyarti, 2012. h. 7)

Tanggung jawab merupakan karakter esensial dalam kehidupan manusia. (Rochmah 2016. h. 36-54) mendefinisikan tanggung jawab sebagai sebuah substansi yang bersifat kodrati, artinya karakter yang secara alami menjadi bagian dalam diri manusia. Di dalam konteks pembelajaran daring yang berlangsung sekarang ini, penting bagi siswa untuk memiliki karakter tanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas dan tugas pembelajaran.

2.2 Pendidikan Karakter Anak

Pendidikan karakter sangat baik diajarkan pada anak sejak dini, bukan hanya ketika mereka telah dewasa. Karena pada usia dini ketika kita tanamkan karakter dengan baik dan optimal, maka akan terbentuk karakter anak yang baik ketika mereka sudah tumbuh dewasa. Pada dasarnya, tujuan utama dari pendidikan karakter ini adalah mendorong dan membentuk sifat dan perilaku anak untuk terbentuk karakter yang baik. Ketika seorang anak telah memiliki karakter yang baik, maka anak tersebut akan mampu untuk memutuskan sendiri pilihannya dan dapat bertanggung jawab atas apa yang dipilihnya. Pendidikan karakter ini dapat diberikan baik dalam wilayah formal, informal ataupun nonformal. Dalam pendidikan karakter pada anak usia dini ini memerlukan contoh sebagai modeling pada anak serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, agar kebiasaan baik itu dapat terus dilakukan oleh anak. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Isra ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا بَيْنُكُمْ وَأَبْنَاكُمْ عِنْدَ اللَّهِ كَرِهًا وَمَكْرهًا أَوْ كُرْهًا ۖ وَلَا تَنْهَرْهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”. “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasi sayang dan ucapkanlah, wahai tuhanku sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”.

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang memuat materi pendidikan yang harus ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Perintah Allah yang termaksud di dalam ayat ini, mencakup bidang pendidikan karakter (akhlak) berupa Aqidah, ibadah dan akhlak yang harus terbina bagi seorang anak. Demikian juga peran serta orang tua dalam memberikan bimbingan moral dan keluhuran dalam upaya membentuk karakter anak yang berkualitas.

Sementara itu jika kita lihat dari hadits, ada beberapa hadits yang bisa kita jadikan dasar bagi pembentukan karakter anak :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرَبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ بِفِ اَمْلُصَاجِعِ (حَدِيثٌ رَوَاهُ ابُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ حَسَنٍ)

Artinya: “Dari Amru bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya RA berkata: Rasulullah SAW bersabda : perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat, ketika mereka sampai di usia 7 tahun, kemudian pukul mereka karena meninggalkan sholat jika telah sampai usia 10 tahun dan pisahkan diantara mereka di tempat tidurnya”. (H.R. Abu Daud)

Hadits ini mengisyaratkan bahwa pembentukan karakter anak hendaklah melalui tahapan-tahapan yang dimulai ketika anak masih masa kanak-kanak, bahkan ketika anak masih berbentuk janin di dalam kandungan. Kemudian yang menjadi tujuan akhir dari pendidikan karakter adalah membentuk pribadi anak yang memiliki akhlak mulia sebagai mana akhlak Rasulullah SAW. Sebab dengan

berhasilnya pendidikan karakter yang berkiblat pada akhlak Rasul, maka untuk seterusnya anak didik akan menjadi generasi membanggakan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim :

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak pernah bisa ditinggalkan. Karakter juga dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas perkembangan (*golden age*) yang keberhasilannya sangat menentukan kualitas anak di masa dewasanya. Dalam masa emas ini, seluruh aspek perkembangan pada anak usia dini, memang memasuki tahap atau periode yang sangat peka. Artinya, jika tahap ini mampu dioptimalkan dengan memberikan berbagai stimulasi yang produktif, maka perkembangan anak di masa dewasa, juga akan berlangsung secara produktif (Zulfa, 2018. h. 5).

Pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan (Megawangi, 2016. h. 113).

Pendidikan karakter anak usia dini sangatlah penting agar anak memiliki perilaku moral yang baik. Selain itu, penerapan pendidikan karakter sedini mungkin sangat baik karena pada masa itulah anak dapat mengembangkan semua aspek perkembangan, salah satunya perkembangan moral. Perkembangan moral

anak usia dini dapat ditanamkan dengan upaya menanamkan sikap dan perilaku moral kepada anak usia dini dapat dilakukan melalui: kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan dengan teladan, dan kegiatan yang direncanakan. Keempat kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua (keluarga) dan pendidik dengan memberikan contoh atau teladan yang baik.

Menurut (Inawati, 2017. h. 83) pengembangan moral juga dapat di berikan melalui beberapa strategis, yaitu:

- a. Menanamkan rasa cinta kepada Tuhan dengan membimbing adab menuju akidah yang benar
- b. Menciptakan rasa aman
- c. Mencium dan membelai anak maksudnya dengan memberi kasih sayang yang utuh
- d. Menanamkan rasa cinta tanah air
- e. Melatih dan mengamati
- f. Menyentuh dan mengaktifkan potensi berfikir anak
- g. Memberi penghargaan
- h. Teladan yang baik, dan
- i. Memenuhi kebutuhan anak.

Dengan contoh dan teladan yang baik anak pasti akan meniru apa yang dilihatnya, karena anak memiliki sifat sebagai peniru ulung. Selain itu sangat penting juga memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak agar perkembangan moral dapat berkembang dengan efektif. Karena peranan orangtua, pendidik maupun lingkungan sangat mempengaruhi anak. Dengan

adanya contoh (teladan), bimbingan dan pengarahan anak akan belajar memahami baik dan buruknya dari apa yang dilakukannya.

Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain (Wahyu, 2017. h. 54).

Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional (Zubaedi, 2018 h.73).

Dalam pelaksanaannya nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa, menurut Kemendiknas adalah sebagai berikut:

1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi yaitu sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerjakeras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai samahak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
10. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara, diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bertindak, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan, yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi adalah sikap, dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja, sama dengan orang lain.
14. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca

berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin member bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Suyadi, 2013 . h. 8-9).

2.3 Anak Usia Dini

2.3.1 Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berbeda pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani dan rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa, 2017. h. 16).

2.3.2 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang hidupnya. Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan

berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak terhapuskan. Kalaupun bisa, hanya tertupi. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialami maka efek tersebut akan muncul kembali walau dalam bentuk yang berbeda.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berada pada proses tumbuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun. Menurut Wardhani Anak usia dini yang unik memiliki karakteristik sebagai berikut.

a. Anak Bersifat Egosentris

Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, atau menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya.

b. Anak Memiliki Rasa Ingin Tahu

Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak sangat bervariasi, tergantung apa yang menarik perhatiannya. Sebagai contoh, anak akan tertarik dengan warna, perubahan yang terjadi dalam benda itu sendiri. Bola yang berbentuk bulat dapat digelindingkan dengan warna-warni serta kontur bola yang baru dikenal oleh anak sehingga anak suka dengan bola. Rasa ingin tahu ini sangat baik dikembangkan untuk memberikan pengetahuan yang baru bagi anak dalam rangka mengembangkan kognitifnya.

Semakin banyak pengetahuan yang didapat berdasar kepada rasa ingin tahu anak yang tinggi, semakin kaya daya pikir anak.

c. Anak Bersifat Unik

Anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain. Meskipun terdapat pola urutan umum dalam perkembangan anak yang dapat diprediksi, namun pola perkembangan dan belajarnya tetap memiliki perbedaan satu sama lain.

d. Anak Memiliki Imajinasi dan Fantasi

Anak memiliki dunia sendiri, berbeda dengan orang di atas usianya. Mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi. Terkadang mereka bertanya tentang sesuatu yang tidak dapat ditebak oleh orang dewasa, hal itu disebabkan mereka memiliki fantasi yang luar biasa dan berkembang melebihi dari apa yang dilihatnya. Untuk memperkaya imajinasi dan fantasi anak, perlu diberikan pengalaman-pengalaman yang merangsang kemampuannya untuk berkembang.

e. Anak Memiliki Daya Konsentrasi Pendek

Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut, selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan. Rentang konsentrasi anak usia lima tahun umumnya adalah sepuluh menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Daya perhatian yang pendek membuat anak masih sangat sulit untuk duduk dan

memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menarik dan menyenangkan bagi mereka. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu di tempat dan menyimak dalam jangka waktu lama (Wardhani, 2017. h. 10).

2.4 Budaya Sekolah

2.4.1 Pengertian Budaya Sekolah

Menurut (Irene, 2019. h. 193) sekolah adalah suatu lembaga yang mendidik seorang anak untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan tertentu. Sekolah tidak hanya tempat untuk belajar meningkatkan kemampuan intelektual, tapi juga membantu anak untuk dapat mengembangkan emosi, berbudaya, bermoral, bermasyarakat dan kemampuan fisiknya.

Budaya diartikan sebagai aturan-aturan yang dibuat atau disusun oleh manusi dalam lingkup berbeda-beda sesuai dengan daerahnya. Sedangkan budaya sekolah adalah aturan-aturan (tata tertib sekolah) yang dibuat oleh sekolah yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. sekolah telah mengembangkan dan membangun suatu kepribadian yang unik bagi para warganya. Kepribadian ini, atau budaya ini, dimanifestasikan dalam bentuk sikap mental, norma-norma sosial, dan pola perilaku warga sekolah. Contoh berfikir yang sederhana tentang budaya sekolah ini dapat dilihat pada cara mereka melakukan sesuatu. Budaya ini mempengaruhi dan membentuk cara-cara kepala sekolah, guru, siswa dalam berfikir, merasa dan bertindak (Furkan, 2019. h. 18).

Budaya Sekolah merupakan bentuk pembiasaan yang terprogram, bagi siswa yang belum bisa mengikuti, maka ada konsekuensi logis yang sifatnya

mengarahkan agar pembiasaan tersebut dijalankan siswa yang bersangkutan. Tata tertib termasuk kedalam budaya sekolah. Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil.

Menurut (Supardi, 2018. h. 221) menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan cirri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut dimasyarakat luas.

Budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan konsep sekolah termasuk *stakedolders* pendidikan, seperti melaksanakan pekerjaan sekolah serta asumsi atau kepercayaan yang dianut oleh personal sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personal sekolah baik, kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah (Furkan, 2019. h. 28).

Budaya sekolah adalah menggambarkan cara kita melakukan segalasesuatu, berkaitan dengan cara manusia hidup, belajar berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya (Solo, 2017.

h. 487).

Budaya sekolah adalah kebiasaan dan tradisi sekolah yang tumbuh dan dikembangkan berdasarkan spirit dan nilai-nilai yang dianut sekolah sesuai kesepakatan bersama seluruh warga sekolah. Kebiasaan dan tradisi tersebut mewarnai suasana kehidupan sekolah yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah, misalnya ketika masuk sekolah memungut sampah, membersihkan ruang kelas, memasang hiasan dinding ruangan kelas, membersihkan kamar kecil, mengikuti proses pembelajaran di ruang kelas, perilaku kepada sekolah terhadap guru dan siswa, kebiasaan tersebut merupakan bagian integral dalam budaya sekolah (Furkan, 2019. h. 29).

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah yang didalamnya terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, guru dengan guru dan tenaga kependidikan, tenaga kependidikan dengan sesamanya dimana terdapat kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebanggaan dan tanggung jawab yang dilandasi dan berpedoman aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di sekolah (Furkan, 2019. h. 30).

Budaya sekolah sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, sebab ia menjadi nilai dan norma dalam kegiatan dan aktivitas peserta didik. Dengan demikian peserta didik maupun warga sekolah lainnya memiliki motivasi untuk belajar, bekerjasama dan meningkatkan sikap yang baik dalam berinteraksi antara sesama warga sekolah (Furkan, 2019. h. 31).

Pendidikan karakter di sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada

pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, dan pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah (Junardi, 2019. h. 38).

Jadi, budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah yang didasari oleh nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, adatistiadat, kebiasaan, norma-norma yang berlaku dan digunakan sebagai spirit dalam berperilaku, berinteraksi yang ditampakkan oleh warga sekolah secara konsisten dalam kehidupan baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah untuk menghadap dan memecahkan persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari serta mengambil keputusan yang tepat.

Keberhasilan pendidikan karakter disekolah adalah keberhasilan peserta didik dalam membangun karakter pribadinya, serta keberhasilan guru dalam membangun karakter pesertadidik (Mulyasa, 2018. h. 16).

Budaya sekolah merupakan kumpulan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dan mendominasi kehidupan sekolah dengan memerlukan dukungan dari seluruh warga sekolah dan menjadi tuntunan sekolah dalam mengeluarkan kebijakan dan aturan tentang tata cara yang ada dalam sekolah (Arianto, 2017. h. 4).

Sekolah berperan penting dalam pembangunan karakter anak juga disampaikan oleh (Darmayanti, 2016. h. 18) merumuskan bahwa terdapat dua kondisi yang dapat menstimulasi perkembangan anak terkait dengan moral atau karakter. Pertama, pembahasan atau diskusi dalam konteks formal (kurikulum). Kedua, membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral. Pendekatan tersebut kemudian dikenal sebagai *just community school approach*. Pendekatan ini meyakini bahwa pendidikan moral atau karakter akan lebih efektif jika anak berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosialnya (sekolah) yang didukung oleh guru yang juga berpartisipasi secara aktif.

Dari pendapat para pakar di atas Budaya sekolah merupakan jaringan yang kuat, yang meliputi keyakinan, nilai, norma, dan kebiasaan yang mempengaruhi setiap sudut kehidupan sekolah. Budaya sekolah menyebabkan seseorang memberikan perhatian yang khusus, menyebabkan mereka mengidentifikasi dirinya dengan sekolah (komitmen). Budaya sekolah telah meningkatkan bahkan mempertajam perhatian dan perilaku sehari-hari warga sekolah terhadap apa yang penting dan bernilai bagi sekolah, perhatian tersebut dapat dilihat pada semua kegiatan yang menjadi program dan prioritas sekolah. Budaya sekolah membangun komitmen dan identifikasi diri dengan nilai-nilai, norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

2.4.2 Prinsip Pembelajaran Berbasis Budaya Sekolah Pada Anak Usia Dini

Menurut (Muzakki, 2016. h. 43) adapun prinsip pembelajaran berbasis budaya sekolah pada anak usia dini PAUD adalah:

- a) Pembelajaran didasari pada prinsip perkembangan anak
- b) Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain

- c) Pembelajaran dilaksanakan berdasarkan prinsip lingkungan yang kondusif dan inovatif
- d) Pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan tematik
- e) Pembelajaran berdasarkan pengembangan potensi kecerdasan menyeluruh dan terpadu.

2.4.3 Pelaksanaan Pendidikan Karakter Disekolah Pada Anak

Menurut (Julaiha, 2018. h. 13-15) pelaksanaan pendidikan karakter disekolah pada anak terbagi dalam 4 tahap yaitu:

a) Tahap Perencanaan

Untuk merealisasikan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih dan menentukan nilai-nilai yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan kondisi yang ada
- 2) Kepala sekolah melakukan sosialisasi ke semua warga sekolah agar semua warga sekolah memiliki komitmen bersama untuk merelisasikan pembentukan karakter melalui nilai-nilai yang di prioritaskan.
- 3) Melakukan sosialisasi pada orang tua peserta didik dan komite sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter dan mengsinkronkan pelaksanaan dan pendidikan karakter di sekolah dan dirumah atau dilingkungan masyarakat setempat.

b) Tahap Pelaksanaan

- 1) Orang tua atau wali peserta didik yang mengantar dan menjemput putra-putrinya diperbolehkan hanya sampai pintu gerbang.

- 2) Orang tua atau wali peserta didik diperkenankan memasuki halaman sekolah jika ada keperluan yang penting.
 - 3) Peserta didik bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam ketika sampai dipintu gerbang (guru-guru sudah menunggu).
 - 4) Setuju dengan program pembelajaran bagi peserta didik sebelum belajar dan setelah keluar main atau istirahat, yaitu memungut sampah dan membunganya pada tempat yang telah disediakan.
- c) Tahap Penilaian
- 1) Untuk meningkatkan kemandirian, orang tua hanya mengantar peserta didik sampai dipintu gerbang dan tidak ada lagi orang tua yang menunggu peserta didik di halaman sekolah maupun didepan kelas.
 - 2) Terjadi perubahan dalam jumlah peserta didik yang mengucapkan salam setiap pagi.
 - 3) Peserta didik sudah terbiasa membuang sampah pada tempatnya.
 - 4) Orang tua sangat mendukung dan ikut berpera dalam pemenuan fasilitas sekolah.
- d) Tahap Pengembangan
- 1) Akan menambah nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan secara bertahap.
 - 2) Dalam jangka panjang ada area khusus untuk orang tua atau wali yang menjemput putra-putrinya.
 - 3) Memperbanyak pengadaan tempat sampah.
 - 4) Memperindah taman sekolah.
 - 5) Membentuk tim kecil pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter.

- 6) Komite sekolah menyisihkan sedikit dana untuk kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.
- 7) Membuat kesepakatan dengan orang tua atau wali tentang kesepakatan sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter.

2.5 Penelitian Relevan

Penelitian yang berkenaan dengan membangun karakter anak usia dini melalui budaya sekolah dalam proses pembelajaran telah dilakukan sebagai acuan untuk penelitian ini.

Penelitian Muhsinatun (2015), yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Main Peran (RolePlaying) di TK Masjid Syuhada Yogyakarta, bahwa hasil penelitian tersebut adalah guna mengoptimalkan nilai-nilai karakter bagi murid di Taman Kanak-Kanak salah satunya menurut penulis dapat dilakukan dengan bermain peran, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis dan sosiologis, dan hasil peneliti diperoleh pendidikan karakter upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan nilai etis dan upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Vifi Septiani (2017), dengan judul "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, hasil penelitian tersebut adalah bahwa guru dalam membentuk karakter anak melalui pembiasaan berperilaku baik yaitu melalui: kegiatan rutin atau pembiasaan yang digunakan terjadwal dan keteladanan dalam sehari-hari. Guru melakukan latihan pembiasaan dalam membentuk karakter anak mengacu pada peraturan pemerintah tentang

standar pendidikan anak usia dini, yang diajarkan terus menerus hingga terbentuklah kebiasaan baik yang menetap pada diri anak. Dengan mengacu pada indikator perkembangan perilaku baik di Tk Bhakti II Arrusydah Kedamaian Bandar Lampung, sehingga dapat membentuk karakter anak dengan baik sesuai aspek dan usia yang dapat terlihat melalui kegiatan sehari-hari di sekolah (Lusi Vifi Septiani, 2017).

Penelitian skripsi Zakia Habsari (2017) dengan judul “Dengan Sebagai Pembentuk Karakter Anak” Jurnal Skripsi Universitas Negeri Malang. Dengan hasil penelitian, bahwa dongeng adalah cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan di lingkungan pembelajaran sekolah dan lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan pemberian contoh, pembiasaan membaca dongeng, pembiasaan mendengar dongeng dan menciptakan lingkungan baca yang mendukung. (Zakia Habsari, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2022), dengan judul “Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun. Dengan hasil penelitian kegiatan ekstra kurikuler pramuka juga merupakan serangkaian program kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan cakrawala pandang peserta didik menumbuhkan bakat dan minat serta semangat pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pramuka itu sendiri memiliki kode penghormatan dan pengabdian yakni suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Materi dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter yaitu memiliki kesamaan pada tujuan, prinsip, metodologi yang mengarah pada

penanaman dan pengembangan nilai-nilai Pendidikan yang tercermin pada Undang-undang Gerakan Pramuka, upaya Guru dalam penanaman nilai karakter dengan menggunakan sistem among, mengelola satuan pramuka, memahami peserta didik sesuai dengan kebutuhannya, serta menciptakan kegiatan yang menarik, menyenangkan dan mengandung nilai pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Devi Sofa Nurhidayah (2018), dengan judul “implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak An-Nahl Bandar Lampung”. Hasil penelitian tersebut adalah : hasil penelitian yang peneliti lakukan selama 30 hari di Taman Kanak Kanakan Nahl Bandar Lampung maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan Katrakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia5-6 Tahun dikelas B1Taman Kanak-Kanak An Nahl Bandar Lampung dapat dikatakan sudah efektif dan berjalan dengan baik, yaitu berdasarkan dengan penerapam sehari-hari di TK An Nahl Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi pendidikan karakter anak usia dini melalui metode bermain peran usia 5-6 tahun.